

BAB IV

KESIMPULAN

Keberadaan kesenian tradisional *ledhek* memiliki keunikan sejalan dengan pola pikir, selera estetis dan latar belakang sosial-budaya masyarakat pendukungnya, yaitu suatu kondisi yang tidak mandiri, tetapi luhur lekat dengan pandangan hidup, tata kehidupan masyarakat dan sistem kepercayaan yang secara turun-temurun telah diakui oleh masyarakat lingkungan kebudayaan itu lahir. Keyakinan ini mendorong seluruh warga Jonggrangan untuk melakukan pengulangan kegiatan ritus desa sebagai salah satu aktivitas sosial-budaya. Kesadaran spiritual diyakini dapat memberi berkah jika manusia berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk senantiasa damai dan sejahtera, di samping itu juga doa dipersembahkan kepada para roh nenek moyang penunggu *sendhang* agar ikut menjaga desa dari malapetaka dan kejahatan. Ikatan spiritual ini dicoba untuk tetap dijalin dalam suatu sistem sosial sebagai manifestasi kehidupan kolektif masyarakat desa Jonggrangan.

Pola pikir terhadap perilaku ritual dalam upacara adat bersih desa sesungguhnya mencerminkan adanya ketergantungan masyarakat Jonggrangan terhadap hal yang gaib yang diyakini mampu melindungi kehidupan kolektifnya. Oleh karena itu pengulangan upacara bersih desa lewat media *ledhek* merupakan bentuk ekspresi kolektif yang diyakini dapat menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos agar desa Jonggrangan tetap damai dan sejahtera. Pengulangan pentas *ledhek* dalam upacara bersih desa adalah tindakan fungsional untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya, terutama berkaitan

dengan keberadaan *sendhang* sebagai sumber mata air, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia dan lingkungannya. Masyarakat Jonggrangan sebagai pemilik upacara ritual tampaknya terus bertahan untuk mengadakan *selamatan* dalam bingkai upacara bersih desa yang berlangsung setiap bulan sura Jum'at minggu pertama dilakukan di "*Sendhang Mulya*" di desa Jonggrangan. *Selamatan* yaitu bersantap bersama yang bernilai ritual yang diadakan pada siang hari dan diikuti oleh seluruh masyarakat Jonggrangan. Makanan yang biasanya didoakan bersama-sama dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan dan bebas dari gangguan makhluk halus atau kekuatan diluar kemampuan manusia. *Selamatan* sebagai kesatuan mistis agar makhluk halus menjaga dan tidak mengganggu. *Selamatan* di desa Jonggrangan diadakan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun pemeluk agama Islam masyarakat Jonggrangan sebagai mayoritas, namun ungkapan spiritual masyarakatnya masih mencerminkan perilaku ritual yang sinkretis. Dalam setiap pelaksanaan upacara selalu disertakan tokoh spiritual lokal sebagai pimpinan upacara. Islam kejawen secara riil ikut menjaga dan melestarikan tradisi upacara ritual bersih desa. Kepercayaan akan kekuatan gaib yang ada pada "*Sendhang Mulya*" yang diyakini menjadi pelindung dan pengayom masyarakat serta lingkungan desa Jonggrangan, tampaknya terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Dalam hal ini upacara bersih desa sebagai tindakan dalam sistem kultur dan pertunjukan *ledhek* sebagai tindakan dalam sistem kepribadian, tampaknya sistem kepribadian sebagai tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau

kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi dalam tindakan simbolis yang memiliki makna, sementara upacara adat bersih desa sebagai bentuk tindakan sebagai sistem kultur yang berada pada tingkat yang lebih tinggi senantiasa mengendalikan tindakan manusia untuk menjaga norma dan nilai agar hidup ini lebih bermakna, terutama kesejahteraan hidup masyarakat dan ekosistemnya. Nilai fungsional itu dipahami, bahwa karya seni sebagai sistem simbol adalah simbol ekspresif yang bertujuan memberi kekuatan kepada simbol konstitutif sebagai fungsi latensi yang bentuk konkritnya berupa kepercayaan atau dasar dan inti perilaku keagamaan. Sebaliknya simbol konstitutif memberi informasi tentang suatu nilai kebenaran kepada lewat simbol ekspresif.

Tindakan sosial yang bersifat kolektif dalam peristiwa upacara bersih desa sudah barang tentu memiliki nilai fungsional yang memberi kondisi atau kekuatan pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu sistem kultural. Konsekuensi-konsekuensi adaptasi dan pencapaian tujuan menempatkan penari *ledhek* dipandang memiliki nilai strategis yaitu sebagai pelaku upacara yang secara simbolis memiliki makna magis simpatetis yaitu magi yang mempengaruhi manusia dan lingkungan menjadi baik atau positif. Cerminan dari makna magi simpatetis ini dapat diamati pada perilaku warga masyarakat yang mendatangi pimpinan upacara bersih desa untuk memohon sesuatu keinginan agar mendapatkan berkah hidup yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Abdulsyani, 2002, *Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bratawijaya, Wiyasa, Thomas, 1993, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brown, Radcliffe, 1950, *Struktur Dan Fungsi Masyarakat Primitif*, Terjemahaan: Abdul Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Data Monografi, Juni 2006, Desa Jonggrangan.
- Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Antropologi: Sosial Budaya Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2000, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Manthili.
- _____, 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka
- Herlangga, Choesni, Mohamad, 1987, *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, Surabaya: Antariksa.
- Herusatoto, Budiono, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- _____, 1990, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Kusmayati, A.M. Hermin, 1990, *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, Pidato Ilmiah Dies Natalis Ke-enam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- _____, 2000, *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Langer, K. Suzane, 1988, *Problematika Seni*, Terjemahan: F.X. Widaryanto, Bandung: ASTI.
- Mulder, Niels, 1996, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Peursen, Van, 1985, *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan: Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan: Alimandan, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, dan Goodman, J. Douglas, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, Terjemahan: Alimandan, Jakarta: Prenada Media.
- Sedyawati, Edi, 1991, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____, 1998, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekmono, R, 1973, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suharto, Ben, 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: MSPI.
- Supartono, W, 1996, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suryobrata, Sumadi, 1991, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Departemen Pendidikan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- W. Rochana, Sri, 2004, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta : Citra Etnika.

B. Nara Sumber

Sujilah, usia 45th, penari *ledhek*.

Sukir, usia 70th, *sesepuh* di desa Jonggrangan kabupaten Klaten.

Sutarno, usia 45th, Perangkat Desa di desa Jonggrangan, kabupaten Klaten.

Utami, usia 34th, penari *ledhek*.

Warsito, usia 50th, pendukung dalam kesenian *ledhek*,

Yatiem, usia 37th, penari *ledhek*.

